

**ANALISIS DAN EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK, PRODUK CACAT, DAN PRODUK HILANG TERHADAP AKURASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) DAN OPTIMALISASI LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Tri Karunia Angel Br Purba<sup>1</sup>, Arabella Vanya Damara Simbolon<sup>2</sup>, Pandeawan  
Yohanes Selamat Marbun<sup>3</sup>, Muhammad Rizal<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Medan

Email korespondensi: [tripurba69@gmail.com](mailto:tripurba69@gmail.com)\*

**ABSTRAK**

Ketidaksempurnaan proses produksi menghasilkan Produk Rusak (*Damaged Goods*), Produk Cacat (*Defective Goods*), dan Produk Hilang (*Lost Units*) yang memerlukan perlakuan akuntansi biaya yang spesifik. Perlakuan yang tidak tepat terhadap produk non-konformitas ini berpotensi mendistorsi Harga Pokok Produksi (HPP), yang pada akhirnya akan memengaruhi penetapan harga jual dan optimalisasi laba perusahaan manufaktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi perlakuan akuntansi yang ideal bagi ketiga jenis produk non-konformitas tersebut berdasarkan klasifikasi penyebabnya (normal vs. abnormal), serta menguji pengaruhnya terhadap akurasi HPP. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur komparatif-deskriptif berdasarkan 10 sumber acuan primer. Hasil temuan menunjukkan bahwa akurasi HPP dapat tercapai jika biaya produk non-konformitas normal dibebankan ke HPP produk selesai, sedangkan biaya abnormal harus diakui sebagai kerugian periode dan dikeluarkan dari HPP. Penerapan akuntansi yang keliru, seperti yang diindikasikan dalam beberapa studi (Anwar et al., 2023; Kurnia et al., 2024), dapat menyebabkan HPP yang bias, merugikan daya saing, dan mengurangi optimalisasi laba.

**Kata Kunci:** *Produk Rusak, Produk Cacat, Produk Hilang, Harga Pokok Produksi (HPP), Akuntansi Biaya, Optimalisasi Laba.*

**ABSTRACT**

Imperfections in the production process yield Damaged Goods, Defective Goods, and Lost Units that require specific cost accounting treatment. Inaccurate treatment of these non-conforming products has the potential to distort the Cost of Goods Sold (HPP), which ultimately affects the determination of the selling price and the optimization of profit in manufacturing companies. This study aims to analyze and evaluate the ideal accounting treatment for all three types of non-conforming products based on the classification of their causes (normal vs. abnormal), and to examine their influence on HPP accuracy. The research method used is a comparative-descriptive literature study based on 10 primary references. The findings show that HPP accuracy is achieved if the costs of normal non-conforming products are charged to the HPP of finished goods, while the costs of abnormal products must be recognized as period losses and excluded from HPP. Inaccurate accounting practices, as indicated in several studies (Anwar et al., 2023; Kurnia et al., 2024), can lead to biased HPP, compromising competitiveness, and reducing profit optimization.

**Kata Kunci:** *Damaged Products, Defective Products, Lost Products, Cost of Goods Sold (HPP), Cost Accounting, Profit Optimization.*

**Article history**

Received: November 2025  
Reviewed: November 2025  
Published: November 2025

Plagiarism checker no 1441  
Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359  
**Copyright : author**  
**Publish by : musytari**



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Akurasi informasi biaya produksi merupakan pilar fundamental dalam pengambilan keputusan strategis di industri manufaktur, yang mana akuntan biaya bertugas untuk mengidentifikasi dan mengalokasikan seluruh biaya yang melekat pada produk yang dihasilkan. Harga Pokok Produksi (HPP), yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* pabrik, menjadi indikator utama dalam penetapan harga jual dan evaluasi efisiensi operasional perusahaan (Mulyadi, 2018). Meskipun perusahaan modern berupaya mencapai kualitas *zero defect*, realitas proses manufaktur, baik karena faktor internal maupun eksternal, tidak dapat sepenuhnya menghindari timbulnya produk non-konformitas, yang secara umum diklasifikasikan sebagai produk rusak (*spoiled*), produk cacat (*defective*), dan produk hilang (*lost units*). Keberadaan produk-produk ini menimbulkan permasalahan krusial terkait seberapa besar biaya yang sudah terlanjur terserap harus dialokasikan, dan kepada produk mana biaya tersebut harus dibebankan.

Produk rusak, sebagai unit yang gagal memenuhi standar mutu dan tidak ekonomis untuk diperbaiki, serta produk cacat yang membutuhkan biaya pengerjaan ulang (*rework cost*) agar layak jual, merepresentasikan kerugian yang signifikan dari perspektif biaya. Di sisi lain, produk hilang, baik karena penyusutan alami maupun kesalahan operasional (Ranteallo & Fitrianingsih, 2024), menambah kompleksitas perhitungan karena mengurangi kuantitas unit yang tersedia untuk menanggung total biaya produksi. Studi-studi kasus empiris, seperti yang diteliti oleh Nender et al. (2021) dan Rahayu et al. (2020), secara konsisten menunjukkan bahwa penanganan akuntansi yang tidak tepat terhadap ketiga komponen ini dapat menyebabkan total HPP yang dilaporkan menjadi bias, baik *overstated* maupun *understated*.

Inti dari permasalahan akuntansi biaya ini terletak pada klasifikasi penyebab kerugian: apakah bersifat Normal atau Abnormal. Kerugian normal dianggap sebagai biaya yang melekat pada proses yang efisien dan wajib dimasukkan ke dalam HPP produk selesai, sementara kerugian abnormal harus diisolasi dan diperlakukan sebagai Kerugian Periode, yang tidak boleh ditanggung oleh produk yang baik (Kurnia et al., 2024). Ketika manajemen gagal memisahkan secara tegas dikotomi ini, seperti yang disorot oleh Terang et al. (2023), HPP produk yang baik akan terdistorsi secara artifisial, menciptakan data biaya yang menyesatkan dan berpotensi menghambat pengambilan keputusan harga yang kompetitif dan mengoptimalkan laba.

Faktanya, sejumlah penelitian di lapangan masih menemukan inkonsistensi perlakuan akuntansi. Misalnya, Anwar et al. (2023) mencatat bahwa beberapa perusahaan masih mencatat hasil penjualan produk rusak sebagai Pendapatan Lain-lain, alih-alih sebagai pengurang HPP yang idealnya diterapkan pada produk rusak normal. Perlakuan keliru ini secara efektif menahan HPP pada tingkat yang terlalu tinggi (*overstated*), yang dapat menyebabkan penetapan harga jual yang tidak optimal. Demikian pula, praktik Maringka et al. (2014) menunjukkan keragaman dalam perlakuan biaya pengerjaan ulang produk cacat, menggarisbawahi perlunya panduan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan prinsip akuntansi biaya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis dan evaluasi komprehensif mengenai perlakuan akuntansi yang ideal dan tepat terhadap produk rusak, cacat, dan hilang. Melalui studi literatur komparatif terhadap 10 referensi utama, fokus penelitian ini adalah merumuskan model perlakuan akuntansi yang paling akurat untuk setiap jenis produk non-konformitas, sehingga dapat menjamin akurasi penentuan HPP, yang pada akhirnya akan berkontribusi signifikan terhadap optimalisasi laba dan efisiensi manajemen biaya pada perusahaan manufaktur.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini disusun untuk membangun landasan teoretis yang kuat mengenai akuntansi biaya produksi dan mengulas secara komprehensif perlakuan yang tepat terhadap produk rusak, produk cacat, dan produk hilang, berdasarkan referensi-referensi terpilih. Akurasi informasi biaya yang dihasilkan merupakan prasyarat mutlak bagi pengambilan keputusan manajerial yang tepat, yang pada gilirannya akan memengaruhi kinerja dan optimalisasi laba perusahaan manufaktur.

### 1. Konsep Harga Pokok Produksi (HPP) dan Biaya Non-Konformitas

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan jantung dari Akuntansi Biaya, yang diartikan sebagai seluruh biaya yang melekat pada produk yang telah selesai diproses, terdiri dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) (Mulyadi, 2018). Penentuan HPP yang akurat sangat penting sebagai dasar penetapan harga jual dan evaluasi efisiensi. Namun, dalam setiap proses manufaktur, risiko timbulnya produk non-konformitas selalu ada, yang dikelompokkan menjadi Produk Rusak, Produk Cacat, dan Produk Hilang (Nender et al., 2021). Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan unit-unit yang tidak sempurna ini harus dialokasikan secara hati-hati agar tidak mendistorsi HPP unit yang baik.

### 2. Klasifikasi dan Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat

Perlakuan akuntansi yang ideal terhadap Produk Rusak (*Damaged Goods*) dan Produk Cacat (*Defective Goods*) berpusat pada pembedaan penyebab kerugian, yaitu bersifat Normal atau Abnormal (Kurnia et al., 2024). Kerusakan atau kecacatan yang bersifat Normal adalah inefisiensi yang melekat pada proses produksi yang efisien dan dianggap tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, biaya yang melekat pada produk non-konformitas normal harus dibebankan secara kolektif kepada HPP produk selesai yang berhasil. Misalnya, untuk produk rusak normal yang laku dijual sebagai *scrap*, nilai jualnya harus mengurangi HPP produk yang baik atau BOP sesungguhnya (Anwar et al., 2023; Maringka et al., 2014).

Sebaliknya, kerusakan atau kecacatan yang bersifat Abnormal adalah kerugian yang terjadi di luar batas toleransi yang ditetapkan, seringkali disebabkan oleh kelalaian atau kejadian tak terduga. Biaya yang telah terserap oleh produk abnormal ini tidak boleh ditanggung oleh HPP produk yang baik. Literasi akuntansi biaya secara konsisten menekankan bahwa biaya non-konformitas abnormal harus diakui sebagai Kerugian Periode (Loss) dan dibebankan ke Laporan Laba Rugi di periode terjadinya, untuk menjaga HPP unit yang baik tetap akurat (Terang et al., 2023).

Untuk Produk Cacat, perlakuan berfokus pada biaya pengerjaan ulang (*rework cost*). Jika kecacatan tersebut normal, biaya pengerjaan ulang (BBB, BTKL, dan BOP tambahan) dibebankan ke BOP Sesungguhnya (Rahayu et al., 2020). Namun, jika kecacatan disebabkan oleh permintaan pesanan khusus atau kesalahan abnormal, biaya *rework* harus dibebankan langsung ke pekerjaan yang bersangkutan atau diakui sebagai kerugian, sesuai dengan prinsip atribusi biaya yang tepat (Zuhroh, 2021; Ariyanto et al., 2025).

### 3. Perlakuan Akuntansi Produk Hilang dan Integritas HPP

Isu Produk Hilang (*Lost Units*) seringkali relevan dalam sistem *process costing* dan juga memerlukan klasifikasi Normal atau Abnormal. Ranteallo dan Fitrianiingsih (2024) menjelaskan bahwa produk hilang di awal proses akan menyebabkan total biaya yang sama ditanggung oleh unit yang tersisa dalam jumlah yang lebih sedikit, yang secara inheren menaikkan HPP per unit. Jika kehilangan tersebut bersifat normal, hal ini dapat diterima. Namun, jika kehilangan bersifat abnormal (misalnya karena pencurian atau kelalaian besar), biaya yang diserap oleh

unit yang hilang harus diakui sebagai kerugian periode. Kegagalan dalam memisahkan dan mengeluarkan kerugian abnormal dari HPP adalah sumber distorsi biaya utama.

#### 4. Dampak Distorsi HPP terhadap Optimalisasi Laba

Secara keseluruhan, konsistensi dalam memisahkan dan mencatat biaya non-konformitas sesuai dengan sifat Normal dan Abnormal adalah penentu utama akurasi HPP. Studi empiris menunjukkan bahwa ketika perusahaan menerapkan perlakuan yang keliru, HPP yang dihasilkan cenderung terdistorsi (Terang et al., 2023). HPP yang terdistorsi akan menyebabkan penetapan harga jual yang salah. Jika HPP *overstated* (terlalu tinggi), harga jual yang ditetapkan mungkin tidak kompetitif, sehingga mengurangi volume penjualan. Sebaliknya, jika HPP *understated* (terlalu rendah), margin laba per unit akan tergerus. Oleh karena itu, akurasi HPP yang dipengaruhi oleh perlakuan akuntansi produk rusak, cacat, dan hilang, memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap optimalisasi laba dan daya saing perusahaan (Kurnia et al., 2024).

#### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa Harga Pokok Produksi (HPP) yang Akurat merupakan variabel mediasi krusial antara praktik akuntansi biaya dengan Optimalisasi Laba perusahaan manufaktur.

HPP yang ideal seharusnya hanya mencerminkan biaya yang wajar dan efisien. Dalam konteks ini, perlakuan akuntansi terhadap Produk Rusak, Produk Cacat, dan Produk Hilang dipandang sebagai alat strategis untuk menyaring biaya yang tidak efisien (*abnormal*) dari total biaya produksi.

Kerangka pemikiran ini berpegangan pada prinsip dasar akuntansi biaya (Mulyadi, 2018) bahwa biaya non-konformitas harus diklasifikasikan berdasarkan penyebabnya:

1. Penyebab Normal: Dianggap sebagai biaya produk (dialokasikan ke HPP).
2. Penyebab Abnormal: Dianggap sebagai kerugian periode (dikeluarkan dari HPP).

Perlakuan akuntansi yang keliru—seperti memasukkan kerugian abnormal ke dalam HPP, atau mencatat hasil penjualan produk rusak normal sebagai pendapatan lain-lain (Anwar et al., 2023)—akan menyebabkan HPP menjadi terdistorsi (Terang et al., 2023). Distorsi HPP ini secara langsung merusak validitas informasi biaya yang disajikan kepada manajemen. Penelitian ini memandang bahwa perlakuan akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip, seperti yang juga disorot dalam kasus produk cacat oleh Zuhroh (2021) dan Rahayu et al. (2020), secara sistematis akan menyebabkan HPP *overstated* atau *understated*.

Dalam lingkungan yang kompetitif, HPP yang akurat adalah prasyarat untuk menetapkan harga jual yang optimal. HPP yang bias akan mengarah pada keputusan harga yang keliru. Jika HPP terlalu tinggi, perusahaan berisiko kehilangan pangsa pasar; jika terlalu rendah, perusahaan berisiko mengorbankan margin laba (Kurnia et al., 2024). Oleh karena itu, Akurasi Penentuan HPP menjadi jembatan logis yang menghubungkan perlakuan akuntansi yang tepat dengan Optimalisasi Laba perusahaan manufaktur. Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan mencapai laba maksimal sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepatuhan pada prinsip akuntansi biaya dalam penanganan produk non-konformitas dan kualitas informasi HPP yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, kerangka pemikiran ini menyimpulkan bahwa evaluasi dan penerapan perlakuan akuntansi yang tepat terhadap produk rusak, cacat, dan hilang akan memimpin pada akurasi HPP, yang merupakan katalisator utama bagi optimalisasi laba perusahaan manufaktur.

## METODE PENELITIAN

### 1. Sumber Literatur

Sumber literatur dalam penelitian ini berasal dari artikel-artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta buku-buku acuan utama di bidang Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen. Literatur yang digunakan merupakan artikel yang secara spesifik membahas penerapan dan perlakuan akuntansi biaya terhadap produk rusak, produk cacat, dan produk hilang dalam konteks perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan dampaknya terhadap laba perusahaan manufaktur. Sebanyak 10 sumber acuan primer (9 jurnal dan 1 buku teks) yang telah diidentifikasi (seperti Mulyadi, 2018; Terang et al., 2023; Anwar et al., 2023; Ranteallo & Fitriarningsih, 2024, dll.) menjadi objek analisis utama. Semua sumber tersebut diyakini telah melalui proses *peer review* dan memiliki kontribusi ilmiah signifikan untuk membangun argumentasi mengenai perlakuan akuntansi yang ideal dan tepat.

### 2. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur Komparatif (*Comparative Literature Study*) sebagai desain penelitian utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai perlakuan akuntansi yang ideal versus praktik yang ada dalam literatur, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan antara teori Akuntansi Biaya dan implementasi di perusahaan manufaktur. Studi ini dilakukan secara sistematis melalui proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap artikel yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang terstruktur mengenai model perlakuan akuntansi biaya yang akurat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena berfokus pada analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi naratif dari hasil penelitian dan konsep-konsep sebelumnya, dengan tujuan untuk mengevaluasi dan merumuskan model perlakuan akuntansi, bukan untuk pengujian hipotesis secara statistik.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, seleksi, dan pembacaan mendalam terhadap literatur yang memenuhi kriteria kelayakan. Tahap awal dimulai dengan identifikasi artikel yang secara eksplisit membahas perlakuan akuntansi produk rusak, produk cacat, dan produk hilang, serta kaitannya dengan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Optimalisasi Laba. Setelah itu dilakukan *screening* untuk memastikan literatur tersebut relevan dan sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Artikel yang lolos seleksi kemudian dibaca secara keseluruhan guna mengekstraksi informasi penting seperti definisi konseptual (Normal vs. Abnormal), metode perhitungan biaya yang diterapkan, temuan distorsi HPP, serta rekomendasi perlakuan akuntansi. Sumber data utama yang dianalisis adalah 10 referensi primer yang telah dikumpulkan, yang mencakup studi kasus dan tinjauan teoretis.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Pada tahap awal, peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dari setiap artikel, berfokus pada perlakuan akuntansi masing-masing jenis produk non-konformitas. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik utama: (1) Perlakuan Akuntansi Produk Rusak, (2) Perlakuan Akuntansi Produk Cacat, (3) Perlakuan Akuntansi Produk Hilang, dan (4) Dampak Terhadap Akurasi HPP dan Laba. Setelah informasi

tematik terkumpul, dilakukan sintesis data untuk mengidentifikasi pola, perdebatan konseptual, dan kesamaan atau perbedaan temuan antara praktik perusahaan dengan teori Akuntansi Biaya (misalnya, perbedaan perlakuan kerugian abnormal) (Terang et al., 2023; Anwar et al., 2023). Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang menyeluruh mengenai model perlakuan akuntansi yang paling akurat.

5. Validitas Data

Validitas data dijaga dengan hanya menggunakan literatur ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal kredibel dan buku acuan terkemuka (Mulyadi, 2018), yang telah melalui mekanisme *peer review*, sehingga kualitas konten teoretis dan empiris dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, proses validasi dilakukan melalui pengecekan ulang hasil ekstraksi data dan konsistensi perlakuan akuntansi yang dianalisis dalam setiap tema. Triangulasi tematik juga diterapkan dengan membandingkan perlakuan akuntansi dari berbagai jenis industri manufaktur (misalnya *job order costing* vs. *process costing* dalam literatur) untuk meminimalkan bias interpretasi dan memperkuat kesimpulan mengenai perlakuan yang ideal.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis hanya bergantung pada 10 literatur utama yang telah diseleksi, sehingga kemungkinan masih terdapat studi relevan yang tidak tercakup dalam proses sintesis. Kedua, kualitas temuan sangat dipengaruhi oleh kualitas metodologi penelitian dan kedalaman pelaporan data pada artikel-artikel yang dianalisis. Ketiga, sebagai studi literatur deskriptif, pendekatan ini tidak memungkinkan generalisasi secara statistik, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam secara kualitatif. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian dalam memberikan evaluasi komprehensif mengenai perlakuan akuntansi produk non-konformitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil telaah dan sintesis komparatif dari sepuluh literatur utama mengenai perlakuan akuntansi produk non-konformitas, yang kemudian dibahas untuk mengevaluasi dampaknya terhadap akurasi Harga Pokok Produksi (HPP) dan optimalisasi laba.

| No | Judul Artikel / Sumber Acuan                                         | Penulis                      | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|----------------------------------------------------------------------|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menentukan HPP Kapas | S. Anwar et al. (2023)       | Penelitian kasus pada PT. Megah Sembada Industries menemukan bahwa perusahaan keliru mengakui penjualan sisa produk rusak normal ( <i>scrap</i> ) sebagai Pendapatan Lain-lain, bukan sebagai pengurang HPP/BOP. Akibatnya, HPP yang dilaporkan perusahaan overstated (terlalu tinggi), yang dapat menyesatkan manajemen dalam penetapan harga jual. |
| 2  | Analisis Perhitungan Produk Cacat Dalam                              | E. E. Ariyanto et al. (2025) | Penelitian ini menyoroti bahwa perlakuan biaya produk cacat yang benar sangat krusial bagi UMKM Tahu Tansa. HPP yang akurat memastikan harga                                                                                                                                                                                                         |

|   |                                                                                                                                                |                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Menentukan HPP Pada UMKM Tahu Tansa                                                                                                            |                                 | jual yang tepat dan memelihara daya saing, yang merupakan kunci keberlanjutan bisnis kecil.                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 3 | Pengaruh Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dan Produk Cacat Terhadap HPP untuk Menentukan Harga Jual                                            | W. S. A. Kurnia et al. (2024)   | Ditemukan bahwa perlakuan akuntansi yang keliru terhadap produk rusak dan cacat berpengaruh signifikan dan negatif terhadap HPP. Hal ini berarti kesalahan akuntansi akan menyebabkan HPP tidak akurat, yang secara langsung berdampak buruk pada penentuan harga jual dan potensi laba.                                                                    |
| 4 | Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada UD. Gladys Bakery                                                                      | G.L.A.D. Maringka et al. (2014) | Studi kasus menemukan adanya produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual pada UD. Gladys Bakery. Meskipun memiliki nilai jual, perlakuan akuntansi yang diterapkan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip akuntansi biaya, menguatkan temuan kesalahan perlakuan <i>scrap</i> serupa di sektor lain.                                                  |
| 5 | Akuntansi Biaya (Referensi Konseptual)                                                                                                         | Mulyadi (2018)                  | Buku ini menetapkan prinsip dasar bahwa HPP yang akurat harus terpisah dari kerugian yang tidak wajar. Ditekankan bahwa biaya non-konformitas Normal wajib dibebankan kepada produk yang baik, sementara biaya Abnormal harus dicatat sebagai Kerugian Periode dan dikeluarkan dari HPP untuk mencegah distorsi biaya.                                      |
| 6 | Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat dalam perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga jual pada UD. 7 Jaya Meubel | M. Nender et al. (2021)         | Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi atas produk rusak dan cacat pada UD. 7 Jaya Meubel Tondano belum dilakukan sesuai dengan prinsip akuntansi biaya (misalnya, nilai <i>scrap</i> tidak diperhitungkan dengan benar). Inkonsistensi ini memengaruhi ketepatan perhitungan biaya produksi dan berisiko salah dalam penentuan harga jual. |
| 7 | Perlakuan Akuntansi yang Tepat Terhadap Produk Cacat Pada Perusahaan Berdasarkan Pesanan                                                       | Y. Rahayu et al. (2020)         | Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaku usaha sering kurang memahami perlakuan produk cacat. Dirumuskan bahwa biaya pengerjaan ulang ( <i>rework</i> ) kecacatan normal harus dibebankan ke BOP, sedangkan biaya <i>rework</i> kecacatan abnormal harus dibebankan secara spesifik ke pesanan yang bersangkutan atau diakui sebagai kerugian periode.      |
| 8 | Analisis Pengaruh Produk Hilang                                                                                                                | A. Ranteallo & T.               | Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa produk hilang di awal proses produksi                                                                                                                                                                                                                                                                        |

|    |                                                                                         |                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Awal Proses Terhadap Perhitungan HPP pada PT. ABC                                       | K. Fitrianingsih (2024)    | menyebabkan peningkatan HPP sebesar 4,09%. Kenaikan HPP ini disebabkan oleh total biaya (terutama bahan baku dan tenaga kerja) yang harus ditanggung oleh unit yang tersisa dalam jumlah yang lebih kecil.                                                                                                      |
| 9  | Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dan Produk Cacat... Untuk Mengoptimalkan Laba | A. E. Terang et al. (2023) | Ditemukan bahwa CV. Memory Nganjuk dalam perhitungan produk rusak dan cacat masih menggunakan cara sederhana tanpa memisahkan secara tegas kerugian normal dan abnormal. Kesimpulan penelitian adalah bahwa HPP perusahaan menjadi terdistorsi, yang menghambat optimalisasi laba karena data biaya yang salah. |
| 10 | Perlakuan Akuntansi Produk Cacat dan Produk Rusak pada PT “EPI” di Surabaya             | D. Zuhroh (2021)           | Analisis ini menekankan bahwa untuk menjaga integritas HPP, manajemen harus tegas dalam membedakan dan mengalokasikan biaya pengerjaan ulang atau kerugian: biaya normal dianggap sebagai biaya produksi, sedangkan biaya abnormal (di luar kendali/toleransi) harus dibebankan ke akun Kerugian Periode.       |

Pembahasan Penelitian

1. Klasifikasi Kausalitas Produk Non-Konformitas dan Fondasi Akurasi HPP

Hasil sintesis dari berbagai literatur kunci menunjukkan bahwa akurasi penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) berakar pada kemampuan perusahaan manufaktur untuk secara tepat mengklasifikasikan penyebab timbulnya produk non-konformitas, yaitu Normal atau Abnormal (Terang et al., 2023; Kurnia et al., 2024). Klasifikasi ini menentukan perlakuan akuntansi biaya yang fundamental. Kerugian yang bersifat Normal adalah biaya kualitas yang melekat dan tidak terhindarkan dari proses yang efisien, sehingga biaya tersebut harus dibebankan ke HPP produk yang berhasil. Sebaliknya, kerugian Abnormal timbul dari inefisiensi, kelalaian, atau kejadian luar biasa, sehingga secara teoretis tidak boleh ditanggung oleh produk yang baik; biaya ini harus diakui sebagai Kerugian Periode (Loss) dalam Laporan Laba Rugi.

Kegagalan dalam pemisahan ini adalah sumber distorsi utama. Jika perusahaan membebankan biaya produk abnormal ke dalam HPP, HPP per unit yang dihasilkan akan menjadi *overstated* (terlalu tinggi). HPP yang tinggi ini akan menyesatkan manajemen dalam penetapan harga jual, yang berpotensi mengurangi daya saing dan menekan volume penjualan, sehingga menghambat optimalisasi laba (Kurnia et al., 2024). Prinsip dasar ini menjadi kerangka analisis untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi pada masing-masing jenis produk non-konformitas.

2. Evaluasi Perlakuan Akuntansi Produk Rusak terhadap Distorsi HPP

Analisis terhadap perlakuan Produk Rusak (*Damaged Goods*) menyoroti area kesalahan yang sering terjadi di lapangan. Secara teoretis, jika kerusakan bersifat normal dan laku dijual sebagai *scrap*, nilai jualnya harus diperlakukan sebagai pengurang Biaya *Overhead*

Pabrik (BOP) atau pengurang HPP produk selesai (Nender et al., 2021). Perlakuan ini memastikan bahwa unit produk yang baik hanya menanggung beban biaya yang seharusnya.

Namun, studi empiris yang dilakukan oleh Anwar et al. (2023) dan Maringka et al. (2014) mengungkapkan bahwa beberapa perusahaan masih keliru mencatat hasil penjualan produk rusak sebagai Pendapatan Lain-lain. Perlakuan ini menyebabkan HPP unit yang baik tetap berada pada nilai yang lebih tinggi dari seharusnya (*overstated*). HPP yang tinggi ini kemudian menghasilkan Laba Kotor yang tertekan. Meskipun Laba Bersih pada akhirnya dapat terlihat memadai karena adanya "Pendapatan Lain-lain," namun HPP unit yang baik tetap tidak akurat dan tidak dapat digunakan sebagai dasar yang andal untuk penetapan harga jual produk di masa depan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa ketidakpatuhan terhadap perlakuan akuntansi biaya yang tepat secara langsung merusak akurasi HPP.

### 3. Analisis Perlakuan Biaya Pengerjaan Ulang Produk Cacat

Produk Cacat (*Defective Goods*) memerlukan perlakuan khusus terhadap biaya yang dikeluarkan untuk pengerjaan ulang (*rework cost*). Kunci akurasi di sini adalah memastikan bahwa biaya *rework* hanya dibebankan kepada pihak yang bertanggung jawab. Jika kecacatan bersifat Normal, biaya pengerjaan ulang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari biaya produksi total dan harus dibebankan ke BOP Sesungguhnya, sehingga tersebar kepada seluruh produk (Rahayu et al., 2020).

Namun, untuk kecacatan yang bersifat Abnormal, yang seringkali terkait dengan kekeliruan spesifikasi pesanan tertentu atau kelalaian tenaga kerja (Ariyanto et al., 2025), biaya pengerjaan ulang harus dibebankan secara langsung ke Kartu Biaya Pesanan yang bersangkutan, atau diakui sebagai kerugian (Zuhroh, 2021). Apabila biaya *rework* abnormal dibebankan ke BOP Sesungguhnya, hal ini akan membebankan biaya inefisiensi pesanan tertentu kepada pesanan lain, yang pada akhirnya mendistorsi HPP pesanan lain dan menyebabkan alokasi biaya menjadi tidak adil dan tidak akurat.

### 4. Implikasi Perlakuan Akuntansi Produk Hilang terhadap HPP

Penentuan HPP juga sangat dipengaruhi oleh Produk Hilang (*Lost Units*), terutama dalam sistem akuntansi biaya proses. Studi kasus oleh Ranteallo dan Fitriyaningsih (2024) menegaskan bahwa kehilangan unit di awal proses, bahkan yang bersifat normal, secara otomatis meningkatkan HPP per unit selesai karena total biaya dibebankan kepada basis unit yang lebih kecil.

Prinsip pemisahan Normal vs. Abnormal menjadi sangat vital di sini. Jika unit hilang bersifat Abnormal (misalnya, melampaui batas toleransi normal), biaya yang telah diserap oleh unit hilang tersebut harus segera diakui sebagai kerugian dan dikeluarkan dari HPP. Jika tidak dikeluarkan, seperti yang diperingatkan oleh Terang et al. (2023), HPP akan memuat kerugian yang tidak mencerminkan efisiensi operasional, yang akan menutupi masalah pengendalian internal perusahaan dan menghambat upaya perbaikan manajemen.

### 5. Optimalisasi Laba melalui Akurasi HPP

Hasil pembahasan dari keempat sub-seksi di atas menyimpulkan adanya korelasi kuat antara perlakuan akuntansi yang tepat dan Optimalisasi Laba. Akurasi HPP adalah prasyarat untuk pengambilan keputusan harga yang tepat. Apabila HPP unit yang baik tercemar oleh

biaya kerugian abnormal (Produk Rusak/Cacat/Hilang), perusahaan akan menetapkan harga jual berdasarkan HPP yang *overstated*.

Fenomena HPP *overstated* ini memiliki dua dampak negatif utama terhadap laba:

1. Harga Jual Tidak Kompetitif: Jika perusahaan menetapkan harga jual di atas tingkat pasar (karena HPP yang tinggi), volume penjualan akan menurun.
2. Laba Kotor yang Rendah: Walaupun harga jual disesuaikan, laba kotor yang dilaporkan akan tetap rendah jika perusahaan salah mencatat nilai *scrap* sebagai pendapatan lain-lain, sehingga analisis profitabilitas produk menjadi bias (Kurnia et al., 2024).

Dengan demikian, optimalisasi laba dalam perusahaan manufaktur hanya dapat dicapai jika manajemen menerapkan perlakuan akuntansi yang konsisten: (a) membebankan kerugian normal ke HPP (sebagai biaya yang seharusnya), dan (b) mengeliminasi kerugian abnormal dari HPP dengan mencatatnya sebagai kerugian periode. Langkah ini menjamin bahwa HPP yang dilaporkan adalah HPP yang akurat, mencerminkan efisiensi yang sesungguhnya, dan merupakan dasar yang kuat untuk strategi penetapan harga dan peningkatan margin keuntungan.

## 6. Sinkronisasi Perlakuan Akuntansi dengan Landasan Teori HPP

Telaah literatur menunjukkan adanya kesenjangan yang konsisten antara prinsip akuntansi biaya ideal (Mulyadi, 2018) dan praktik yang dilakukan di banyak perusahaan manufaktur, terutama terkait produk rusak dan cacat (Terang et al., 2023). Prinsip dasarnya, yang ditekankan oleh Kurnia et al. (2024), adalah bahwa hanya biaya yang bersifat normal yang diizinkan untuk dibebankan ke HPP. Hal ini bertujuan agar HPP unit yang baik mencerminkan biaya yang efisien dan wajar.

**Perlakuan Produk Rusak:** Temuan dari Anwar et al. (2023) dan Maringka et al. (2014) secara eksplisit menyoroti praktik umum yang keliru, yaitu mengakui hasil penjualan produk rusak *scrap* sebagai Pendapatan Lain-lain atau Pendapatan Usaha, bukan sebagai pengurang HPP. Jika hasil penjualan *scrap* tidak mengurangi HPP (atau BOP), HPP unit yang baik akan menjadi *overstated* (terlalu tinggi). HPP yang tinggi ini memberikan sinyal biaya yang salah kepada manajemen, yang berdampak pada penetapan harga jual yang tidak kompetitif (Nender et al., 2021). Perlakuan yang benar, sesuai teori, adalah nilai *scrap* produk rusak normal harus mengurangi beban BOP atau HPP yang tersisa.

**Perlakuan Produk Cacat:** Fokusnya adalah pada biaya pengerjaan ulang (*rework cost*). Zuhroh (2021) dan Rahayu et al. (2020) menegaskan bahwa biaya pengerjaan ulang produk cacat normal harus diakui sebagai bagian dari BOP, yang kemudian dibebankan kepada semua produk. Sebaliknya, biaya pengerjaan ulang yang abnormal (misalnya, akibat kelalaian teknis) harus dibebankan secara spesifik kepada *job order* yang bersangkutan (jika *job order costing*) atau diakui sebagai kerugian periode. Ariyanto et al. (2025) memperkuat perlunya perlakuan yang tepat ini, terutama pada UMKM, untuk menghindari distorsi biaya yang dapat mengancam kelangsungan usaha kecil.

## 7. Analisis Dampak Produk Hilang Terhadap Akurasi HPP

Kasus Produk Hilang (*Lost Units*) memberikan tantangan unik dalam perhitungan biaya proses, terutama jika terjadi di awal proses. Ranteallo dan Fitrianingsih (2024) menunjukkan melalui studi kasus kuantitatif bahwa produk hilang di awal proses secara matematis

menaikkan HPP per unit selesai sebesar persentase tertentu (ditemukan 4,09% pada PT. ABC). Hal ini terjadi karena total biaya yang telah dikeluarkan harus ditanggung oleh unit yang lebih sedikit.

Sama seperti produk rusak dan cacat, jika unit hilang tersebut bersifat abnormal (misalnya karena pencurian atau insiden besar), HPP yang melekat pada unit yang hilang tersebut harus diisolasi dan diakui sebagai kerugian periode (Terang et al., 2023). Jika perusahaan gagal mengisolasi kerugian abnormal ini, HPP yang dilaporkan akan memuat inefisiensi yang seharusnya diakui sebagai kerugian manajemen, sehingga menutupi masalah pengendalian internal.

## 8. Akurasi HPP sebagai Kunci Optimalisasi Laba

Berdasarkan hasil telaah literatur tersebut, disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi yang konsisten dan tepat terhadap produk non-konformitas secara langsung memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat akurasi HPP dan mendukung optimalisasi laba.

1. HPP yang Akurat Mendorong Harga Jual Optimal: Ketika HPP terbebas dari kerugian abnormal, manajemen memiliki basis biaya yang jujur dan efisien untuk menetapkan harga jual yang kompetitif. Sebaliknya, HPP yang *overstated* (karena menanggung kerugian abnormal atau kesalahan pencatatan *scrap*) akan menyebabkan penetapan harga jual yang terlalu tinggi, yang menghambat daya saing pasar dan volume penjualan.
2. HPP yang Akurat Membuka Efisiensi: Dengan mengakui kerugian abnormal sebagai kerugian periode, manajemen didorong untuk mengidentifikasi dan memperbaiki sumber inefisiensi tersebut, yang pada akhirnya akan menurunkan biaya normal dan meningkatkan margin keuntungan (Kurnia et al., 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa integritas HPP sangat bergantung pada pemisahan yang ketat antara biaya produksi yang wajar (normal) dan kerugian yang harus ditanggung manajemen (abnormal). Dengan demikian, praktik akuntansi biaya yang benar adalah instrumen yang mampu mendorong peningkatan kinerja finansial dan keberlanjutan perusahaan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur yang dilakukan secara komparatif dan deskriptif, dapat disimpulkan bahwa Perlakuan Akuntansi Biaya yang Tepat terhadap Produk Rusak, Produk Cacat, dan Produk Hilang merupakan faktor esensial yang menentukan Akurasi Harga Pokok Produksi (HPP), yang pada gilirannya menjadi kunci strategis dalam Optimalisasi Laba perusahaan manufaktur. Analisis ini menegaskan kembali prinsip fundamental bahwa HPP hanya boleh dibebani oleh biaya non-konformitas yang bersifat Normal (tidak terhindarkan), sementara kerugian Abnormal (inefisiensi) harus dikeluarkan dan diakui sebagai Kerugian Periode untuk menjaga integritas biaya produk. Kepatuhan konsisten terhadap prinsip ini terbukti menghasilkan gambaran biaya yang murni dan akurat, yang sangat vital untuk pengambilan keputusan manajerial yang tepat.

Meskipun prinsip teoretisnya jelas, temuan literatur menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai inkonsistensi. HPP seringkali terdistorsi akibat praktik yang keliru, seperti pencatatan hasil penjualan produk rusak (*scrap*) sebagai Pendapatan Lain-lain (bukan sebagai pengurang HPP/BOP) dan kegagalan dalam memisahkan biaya pengerjaan

ulang (*rework*) kecacatan abnormal dari Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Distorsi ini, yang juga diperburuk oleh dampak kuantitatif dari produk hilang awal proses, menyebabkan HPP menjadi *overstated*. HPP yang terlalu tinggi ini berdampak langsung pada penetapan harga jual yang tidak optimal, menekan daya saing, dan menghambat potensi laba maksimal. Secara keseluruhan, optimalisasi laba sangat bergantung pada komitmen manajemen untuk mengimplementasikan perlakuan akuntansi biaya secara ketat, memastikan bahwa HPP yang dilaporkan adalah cerminan efisiensi operasional yang sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, S., Afif, M. N., Saraswati, A., & Elma, E. (2023). Analisis perlakuan akuntansi produk rusak dalam menentukan harga pokok produksi kapas. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 9(2), 1-12.
- [2] Ariyanto, E. E., Tampubolon, J. N. O., Siboro, M. L., Fadilah, M. F., Nadia, N., Unawekla, S. D., Sinaga, A. R., & Heviawati, S. (2025). Analisis perhitungan produk cacat dalam menentukan harga pokok produksi pada UMKM Tahu Tansa. *Journal of Information Systems Management and Digital Business (JISMDB)*, 2(3).
- [3] Kurnia, W. S. A., Anggraini, N., & Yani, A. (2024). Pengaruh perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat terhadap harga pokok produksi untuk menentukan harga jual. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 8(5), 1-10.
- [4] Maringka, G. L. A. D., Tinangon, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2014). Analisis perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dalam perhitungan harga pokok produk pada UD. Gladys Bakery Maumbi. *Jurnal EMBA (Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi)*, 2(2), 755-765.
- [5] Mulyadi. (2018). *Akuntansi biaya* (Edisi ke-5). STIE YKPN.
- [6] Nender, M., Manossoh, H., & Tangkuman, S. J. (2021). Analisis perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat dalam perhitungan biaya produksi untuk menentukan harga jual pada UD. 7 Jaya Meubel Tondano. *Jurnal EMBA (Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi)*, 9(2), 441-448.
- [7] Rahayu, Y., Riyanto, A., & Ramdhani, L. S. (2020). Perlakuan akuntansi yang tepat terhadap produk cacat pada perusahaan berdasarkan pesanan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 9(1), 1-8.
- [8] Ranteallo, A. T., & Fitrianiingsih, K. (2024). Analisis pengaruh produk hilang awal proses terhadap perhitungan harga pokok produksi pada PT. ABC. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 559-565.
- [9] Terang, A. E., Anggraini, N., & Noermaning, P. (2023). Analisis perlakuan akuntansi produk rusak dan produk cacat dalam perhitungan harga pokok produksi untuk mengoptimalkan laba produk (Studi Kasus Pada CV Memory Nganjuk). *JCA (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 4(1), 25-39.
- [10] Zuhroh, D. (2021). Perlakuan akuntansi produk cacat dan produk rusak pada PT "EPI" di Surabaya. *Jurnal Teknik Industri*, 24(1), 18-29.